

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MENGGAMAT KECAMATAN KLUET TENGAH KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2022

Deva Santika ⁽¹⁾, Basri Aramico ⁽²⁾, Farrah Fahdhienie ⁽³⁾

^{1, 2, 3} FKM Universitas Muhammadiyah Aceh
e-mail: devasantika1@gmail.com

ABSTRACT

Diarrhea is an endemic disease in Indonesia and is also a disease that is often accompanied by death and is caused by various factors, one of which is poor environmental sanitation. This study aims to determine the relationship between environmental sanitation and the incidence of diarrhea in children under five in the Menggamat Health Center Work Area, South Aceh Regency in 2022. This research is descriptive analytic with a cross sectional research design. Data were collected using a questionnaire. The population in this study were all mothers of children under five, totaling 227 people. Samples were taken as many as 70 people. Data were analyzed using Chi-Square statistical test. The results showed that the proportion of diarrhea was 58.6%, clean water supply was 61.4%, good feces disposal was 52.9%, infectious diseases were absent 87.1%, preparation and provision of good food was 57.1%. It can be concluded that there is a relationship between the provision of clean water (p value 0.002), feces disposal (p value 0.019), infectious diseases (p value 0.028) and food preparation and provision (p value 0.013) with the incidence of diarrhea in children under five.

Keywords: Environmental sanitation, diarrhea, toddler

ABSTRAK

Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit yang sering disertai dengan kematian dan disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kabupaten Aceh Selatan tahun 2022. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain penelitian cross sectional. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang berjumlah 227 orang. Sampel diambil sebanyak 70 orang. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa proporsi diare sebesar 58,6%, penyediaan air bersih sebesar 61,4%, pembuangan tinja baik sebesar 52,9%, penyakit infeksi tidak ada sebesar 87,1%, penyiapan dan penyediaan makanan baik sebesar 57,1%. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penyediaan air bersih (p value 0,002), pembuangan tinja (p value 0,019), penyakit infeksi (p value 0,028) dan penyiapan dan penyediaan makanan (p value 0,013) dengan kejadian diare pada balita.

Kata Kunci: Sanitasi lingkungan, Diare, Balita

Pendahuluan

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Negara berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia penyakit

diare adalah salah satu penyebab kematian utama setelah infeksi saluran pernafasan. Diare adalah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali perhari pada anak,

konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lendir saja (Ngastiyas, 2016).

Dampak yang terjadi dari diare adalah dehidrasi (ringan, sedang, berat, isotonik atau hipertonik), hipovolemik, hipoklemia (dengan gejala meteorismus, hipotoni otot, lemah, bradikardi, perubahan elektrokardiogram), hipoglikemia, kejang terjadi pada dehidrasi hipertonik, malnutrisi energi protein akibat muntah dan diare dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada bayi dan balita. Diare disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik (Nirwana, 2016).

Sanitasi merupakan suatu usaha kesehatan masyarakat yang menitik beratkan pada pengawasan berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Sanitasi lebih mengutamakan usaha pencegahan terhadap berbagai faktor lingkungan, sehingga munculnya penyakit dapat dihindari. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain perumahan dan pembuangan kotoran manusia (tinja). Sanitasi lingkungan ditujukan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang sehat dan nyaman. Lingkungan yang sanitasinya buruk dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan manusia salah satunya adalah diare (Ikhtiar, 2017).

Diare umumnya ditularkan melalui 4 F yaitu food (makanan), feces (tinja) akibat Buang Air Besar di sungai, fly (udara) dan finger (tangan). Upaya pencegahan diare yang praktis adalah dengan memutus mata rantai penularan tersebut yaitu dengan menyiapkan makanan yang hygiene, penyediaan air minum yang bersih, kebersihan perorangan, cuci tangan sebelum makan, buang air besar pada tempatnya (Wc atau toilet), tempat buang sampah yang memadai, berantas lalat agar tidak menghinggapinya makanan dan lingkungan yang sehat (Najmah, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021 diare merupakan penyakit utama kedua yang menyebabkan kematian pada balita dan menyebabkan 525.000 balita meninggal setiap tahunnya. Sebagian besar penderita diare yang meninggal dikarenakan terjadinya dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah yang besar dan juga disebabkan karena sumber makanan dan air yang terkontaminasi. Terdapat 780 juta orang tidak memiliki akses ke air minum yang lebih baik dan 2,5 miliar tidak memiliki sanitasi yang lebih baik, diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang (WHO, 2022).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian, prevalensi kasus diare pada balita tahun 2020 sebanyak 6,8%, angka tertinggi terjadinya diare terdapat di Provinsi Bengkulu sebesar 9% dan Provinsi Aceh sebesar 8,9%. Penanganan tinja balita pada kategori aman sebesar 61,6% dan tidak aman 38,4% yang terdiri dari menggunakan jamban sebesar 37,8%, dibuang ke jamban 20,1%, ditanam 3,7%, dibuang sembarangan 33,5%. Penggunaan sumber air kecemasan bermerek 10,23%, air isi ulang 29,1%, sumur bor 19%, sumur terlindungi 14,3%, sumur tak terlindungi 3,6%, air permukaan (sungai, danau, kolam, irigasi) 1,2% dan air hujan 2,1%. (Kemenkes, 2020).

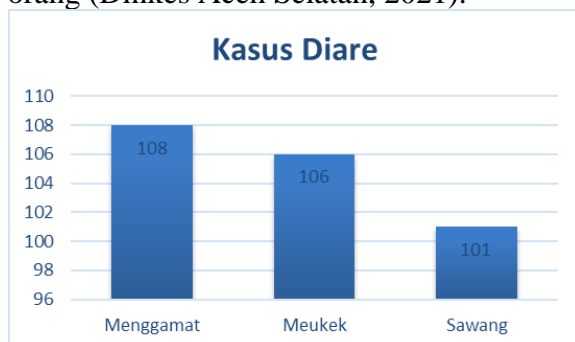
Jumlah balita di Provinsi Aceh pada tahun 2020 sebanyak 100.270 jiwa, jumlah diare pada balita sebanyak 953 orang (13,8%) dan jumlah kematian balita yang disebabkan oleh diare sebanyak 17 orang (1,7%). Cakupan penanganan diare pada Kabupaten atau Kota di Provinsi Aceh belum maksimal, masih banyak terjadinya kasus diare yang belum mendapatkan pelayanan yang memadai. Penanganan tinja balita pada kategori aman sebesar 50% dan tidak aman 49% yang terdiri dari menggunakan jamban sebesar 29,4%, dibuang ke jamban 13,3%, ditanam 7,2%, dibuang sembarangan 44,1%.

Kasus diare tertinggi terdapat di Kabupaten Bireuen sebesar 22%, Aceh Tenggara 21% dan Aceh selatan sebesar 19% (Dinkes Provinsi Aceh, 2020).



Grafik 1. Kasus Diare Tertinggi di Provinsi Aceh

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 2021 jumlah balita sebanyak 19.257 jiwa dan balita yang mengalami diare sebanyak 3.610 orang (18,7%). Jumlah diare terbanyak terdapat di Puskesmas Menggamat sebanyak 108 (15,8%) orang balita. Penggunaan air bersih yang layak sebesar 72,4%, tempat pengelolaan makanan yang sesuai syarat sebesar 28%. Jumlah balita diare terbanyak terdapat di Puskesmas Menggamat sebanyak 108 orang, Puskesmas Meukek sebanyak 106 orang dan Puskesmas Sawang sebanyak 101 orang (Dinkes Aceh Selatan, 2021).



Grafik 2. Kasus Diare Tertinggi di Kabupaten Aceh Selatan

Data dari Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan periode Januari sampai Desember 2021 jumlah balita sebanyak 681 orang dan jumlah balita yang mengalami diare sebanyak 108 orang (15,8%) dengan dehidrasi tingkat ringan dan sedang.

Sedangkan periode Januari sampai Mei 2022 jumlah balita sebanyak 227 orang dan yang mengalami diare sebanyak 39 orang (17,1%). Penggunaan air bersih sebanyak 71,1% (Puskesmas Menggamat, 2021).

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang berjumlah 227 orang. Sampel diambil secara proposional random sampling sebanyak 70 orang.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang berisi tentang kejadian diare, penyediaan air bersih, pembuangan tinja yang tidak higienis, penyakit infeksi dan penyiapan/penyimpanan makanan.

Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji statistik Chi-square (χ^2).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hubungan Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare

Tabel 1. Hubungan Penyediaan Air Bersih dengan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2022

No	Penyediaan air bersih	Kejadian Diare				Jumlah		p Value
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%	f	%	
1	Tidak bersih	18	66,7	9	33,3	27	100	0,002
2	Bersih	11	25,6	32	74,4	43	100	
	Jumlah	29	41,4	41	58,6	70	100	

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 1 memperlihatkan responden yang diare mayoritas penyediaan air tidak bersih sebesar 66,7%, sedangkan yang tidak mengalami diare mayoritas penyediaan air bersih sebesar 74,4%, diperoleh p-value 0,002 yang menunjukkan bahwa ada hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harsa (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare dengan p value 0,012. Pengelolaan air minum rumah tangga salah satunya adalah merebus telah efisien dalam mematikan mikroorganisme sehingga tidak menimbulkan penyakit diare. Air yang tidak dikelola dengan standar pengelolaan air minum dapat menimbulkan penyakit. Memperbaiki sumber air dan keberhasilan perorangan akan mengurangi kemungkinan tertular oleh bakteri pathogen tersebut, masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air yang bersih mempunyai resiko menderita diare lebih kecil dibanding kan masyarakat yang tidak mendapat air bersih.

Penelitian ini sejalan dengan teori Fitra (2021), menyatakan bahwa Air bersih adalah air yang secara fisik dapat dibedakan melalui indera kita (dapat dilihat, dirasa, dicium dan diraba). Air bersih adalah air tidak berwarna, harus bening atau jernih, air tidak keruh, harus bebas dari pasir, debu, lumpur, sampah, busa dan kotoran lainnya. Selain itu air tidak berasa dan air tidak berbau seperti bau amis, anyir, busuk dan bau belerang dengan menggunakan air bersih dapat terhindar dari gangguan penyakit seperti diare, kolera, disentri, thypus, kecacingan, penyakit mata, penyakit kulit atau keracunan selain itu setiap anggota keluarga terpelihara kebersihannya.

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan, dua faktor yang dominan yang dapat menyebabkan diare yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku. Apabila faktor

lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat seperti makanan dan minuman maka dapat menimbulkan kejadian diare (Katiandagho, 2019).

Faktor resiko yang sangat berpengaruh untuk terjadinya diare pada balita yaitu status kesehatan lingkungan (penggunaan sarana air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah, pembuangan air limbah) dan perilaku hidup sehat dalam keluarga. Faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana air bersih (Damayanti, 2017).

Menurut peneliti kejadian diare pada balita mayoritas terjadi pada keluarga dengan penyediaan air bersih pada kategori tidak bersih, karena air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sebagian besar bersumber dari sungai dan juga dari sumur yang jaraknya dekat dengan jamban, sehingga secara tidak langsung penyediaan air bersih ini menyebabkan terjadinya diare.

Hubungan Pembuangan Tinja dengan Kejadian Diare

Tabel 2. Hubungan Pembuangan Tinja dengan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2022

No	Pembuangan Tinja	Kejadian Diare				Jumlah		ρ Value
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%	f	%	
1	Kurang baik	19	57,6	14	42,4	33	100	0,019
2	Baik	10	27	27	73	37	100	
Jumlah		29	41,4	41	58,6	70	100	

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 2 memperlihatkan responden yang diare mayoritas pembuangan tinja kurang baik sebesar 57,6%, sedangkan yang tidak mengalami diare mayoritas pembuangan tinja baik sebesar 73%, diperoleh p-value 0,019 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pembuangan tinja dengan kejadian diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dista (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pembuangan tinja dengan kejadian diare dengan p value 0,001. Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diare adalah perilaku buang air besar sembarangan. Perilaku buang air besar sembarangan dapat menyebabkan penyakit diare karena tinja yang dibuang tidak pada tempatnya (jamban) akan dihindangi lalat yang kemudian lalat tersebut akan hinggap di makanan.

Penelitian ini sejalan dengan teori Fahri (2021), menyatakan bahwa masalah pembuangan kotoran manusia selalu menjadi perhatian kesehatan lingkungan, dengan pertambahan penduduk yang tidak sebanding dengan area pemukiman. Masalah pembuangan tinja semakin meningkat tinja merupakan sumber penyebaran penyakit yang multi kompleks yang harus sedini mungkin diatasi. Pembuangan tinja yang tidak sanitasi dapat menyebabkan berbagai penyakit, karenanya perilaku buang air besar sembarangan, sebaiknya segera dihentikan. Masyarakat masih banyak berperilaku tidak sehat dengan buang air besar di sungai. Perkarangan rumah atau tempat-tempat yang tidak selayaknya. Selain mengganggu udara segar karena bau yang tidak sedap juga menjadi peluang awal tempat berkembangnya sektor penyebab penyakit akibat kebiasaan perilaku manusia sendiri (Fahri, 2021).

Perilaku buang air besar sembarangan masih terjadi di Indonesia di sejumlah daerah masyarakat masih BAB sembarangan di kali atau sungai, kemudian mandi dan mencuci pakaian di sungai yang sama serta menggunakan air. Akibatnya mereka rentan terkena penyakit diare, selain diare penyakit yang sering menyerang adalah pneumonia dari pencemaran tinja melalui udara (Romafi, 2017).

Menurut peneliti sebagian besar responden sudah baik dalam pembuangan tinja balita yaitu di jamban dan ada juga yang ditanam. Tetapi terdapat beberapa responden yang pembuangan tinja balita di dalam pampers dibuang dibelakang rumah di tempat pembuangan sampah tanpa dimasukan kedalam plastic, sehingga tinja balita di hinggap lalat, dimana kejadian ini dapat memicu terjadinya diare karena lalat yang mengkontaminasi makanan yang tidak simpan dengan baik.

Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Diare

Tabel 3. Hubungan Penyakit Infeksi dengan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2022

No	Penyakit Infeksi	Kejadian Diare				Jumlah		ρ Value
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%	f	%	
1	Ada	7	77,8	2	22,2	9	100	0,028
2	Tidak ada	22	36,1	39	63,9	61	100	
	Jumlah	29	41,4	41	58,6	70	100	

Tabel 3. memperlihatkan responden yang diare mayoritas ada penyakit infeksi sebesar 77,8%, sedangkan yang tidak mengalami diare mayoritas tidak ada penyakit infeksi sebesar 63,9%, diperoleh p-value 0,028 yang menunjukkan bahwa ada hubungan penyakit infeksi dengan kejadian diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dista (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan penyakit infeksi dengan kejadian diare dengan p value 0,003.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Wahyutri (2020), menyatakan bahwa penyakit infeksi merupakan faktor penyebab diare yang terdiri dari infeksi internal yaitu merupakan infeksi saluran pencernaan yang merupakan penyebab utama diare pada anak. Rotavirus merupakan penyebab utama

infeksi (70-80%) sedangkan parasit dan bakteri ditemukan 10-20% pada anak. Infeksi parenteral merupakan infeksi diluar saluran pencernaan makanan seperti ositis media akut (OMA) bronkopneumonia, tonsilitis, ensefalitas. Keadaan ini terutama pada bayi dan anak yang berusia dibawah 2 tahun.

Menurut peneliti ada hubungan penyakit infeksi dengan kejadian diare, dimana balita yang mengalami penyakit infeksi seperti tipus cenderung mengalami diare, hal ini disebabkan karena penyakit tipus cenderung dengan gejala diare. Sebaliknya balita yang tidak ada penyakit infeksi cenderung tidak mengalami diare. Penyakit infeksi yang banyak dialami responden adalah asam lambung sebanyak 1 orang (11,1%) dan tifus sebanyak 8 orang (88,9%).

Hubungan Penyiapan Makanan dengan Kejadian Diare

Tabel 4. Hubungan Penyiapan Makanan dengan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2022

No	Penyiapan makanan	Kejadian Diare				Jumlah		p Value
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%	f	%	
1	Kurang	18	60	12	40	30	100	0,013
2	Baik	11	27,5	29	72,5	40	100	
	Jumlah	29	41,4	41	58,6	70	100	

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 4 memperlihatkan responden yang diare mayoritas penyiapan dan penyediaan makanan pada kategori kurang sebesar 60%, sedangkan yang tidak mengalami diare mayoritas penyiapan dan penyediaan makanan baik sebesar 72,5%, diperoleh p-value 0,013 yang menunjukkan bahwa ada hubungan penyiapan dan penyediaan makanan dengan kejadian diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wati (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan penyiapan dan penyimpanan makanan dengan diare dengan p value 0,023. Salah

satu penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tatanan rumah tangga yaitu kemampuan ibu dalam menjaga kebersihan makanan atau sanitasi makanan. Sanitasi makanan merupakan upaya dalam rangka memutus mata rantai perkembangan biakan mikroorganisme penyebab penyakit khususnya penyakit bawaan makanan, sehingga sanitasi makanan yang kurang baik dapat menyebabkan diare

Penelitian ini sejalan dengan teori Alristina (2019), menyatakan bahwa Sanitasi makanan adalah upaya untuk mengendalikan faktor makanan, orang, tempat dan perlengkapannya yang dapat menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan. Sanitasi adalah usaha pencegahan penyakit yang menitik beratkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia. Sanitasi makanan mencegah kontaminasi makanan dengan zat-zat yang dapat mengakibatkan gangguan kesehatan diperlukan penerapan sanitasi makanan. Sanitasi makanan adalah usaha untuk mengamankan dan menyelamatkan makanan agar tetap bersih dan merupakan upaya-upaya yang ditujukan untuk kebersihan dan keamanan makanan agar tidak menimbulkan bahaya keracunan dan penyakit pada manusia.

Menurut peneliti responden yang penyiapan dan penyediaan makanan pada kategori baik cenderung balitanya tidak mengalami diare dibandingkan dengan responden yang penyediaan dan penyimpanan makanan kurang baik. Hal ini disebabkan karena penyiapan dan penyimpanan yang baik yaitu dengan menjaga kebersihan bahan makanan dan menutup makanan yang disajikan sehingga tidak dihindangi oleh lalat maka makanan dalam keadaan baik dan tidak menyebabkan diare.

Simpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap 70 responden, maka peneliti dapat

mengambil kesimpulan bahwa: (1) ada hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan p value 0,002; (2) ada hubungan pembuangan tinja dengan kejadian diare pada balita dengan p value 0,019; (3) Ada hubungan penyakit infeksi dengan kejadian diare pada balita dengan p value 0,028; (4) Ada hubungan penyiapan dan penyediaan makanan dengan kejadian diare pada balita dengan p value 0,013.

Daftar Pustaka

- Alristina. (2019). Perspektif Lingkungan Dalam Higiene dan Sanitasi Makanan. Purwodadi: Sarnu Untung.
- Damayanti. (2017). Hubungan Ketersediaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Menara Ilmu*. 11 (7):48-52.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2020). Kesehatan Lingkungan dan Pencatatan Kejadian Diare. Laporan Tahunan.
- Dinas Kesehatan Aceh Selatan. (2021). Kesehatan Lingkungan dan Pencatatan Kejadian Diare Pada Balita. Laporan Tahunan.
- Disti. (2018). Hubungan Perilaku Buang Air Besar Dengan Kasus Diare (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngulankulon Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Gema Kesehatan Lingkungan*. 16 (1):1-8.
- Fahri. (2021). Buku Ajar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitria. (2021). Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan (ARKL). Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi.
- Harsa. (2019). Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Pada Warga Kampung Ngagelrejo Wonokromo Surabaya. *Jurnal Of Agromedicine And Medical Sciences*. 5(3):124-129.
- Ikhtiar. (2017). Pengantar Kesehatan Lingkungan. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Katiandagho. (2019). Hubungan Penyediaan Air Bersih Dan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada balita di Desa Mala Kecamatan Manganitu. *Jurnal Sehat Mandiri*. 14(2):64-78.
- Kemendes. (2020). Profil Kesehatan Indonesia. www.depkes.co.id. (Dikutip pada tanggal 7 Maret 2022)
- Najmah. (2016). Epidemiologi Penyakit Menular. Jakarta: Trans Info Media.
- Ngastiyah. (2016). Penyakit Pada Bayi dan Balita. Jakarta: Trans Info Media.
- Nirwana. (2016). Diare Pada Balita. Jakarta: Trans Info Media.
- Puskesmas Menggamat. (2021). Jumlah Balita dan Pencatatan Kejadian diare. Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.
- Romafi. (2017). Narasi Jamban. Jawa Barat: Tim CV Jejak.
- Wahyutri. (2020). Menurunkan Resiko Prevalensi Diare Dan Meningkatkan Ekonomi Melalui ASI Eksklusif. Surabaya: Media Pustaka.
- Wati. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Umbulharjo Yogyakarta.

Jurnal Forum Ilmiah Kesehatan
Masyarakat Respati. 3(2):71-79.

WHO. (2022). Diarrhea Disease.
<https://www.who.int> (diakses pada
tanggal 4 April 2022)